

PLACEMAKING DI SUDUT UTARA ALUN ALUN KUTOARJO TAHUN 2025

Aditya Bayu Pamungkas¹, Hastuti Saptorini², Mu'zizah Rizka Wulan Ghanni.³

¹ Jurusan Arsitektur, Unifersitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512031@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis penerapan konsep placemaking di sudut utara Alun-Alun Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah, dengan fokus pada elemen local business ownership dan fun & active berdasarkan The Place Diagram dari Project for Public Spaces. Revitalisasi alun-alun pada 2021 bertujuan mengatasi kemacetan dan menyediakan ruang yang lebih representatif bagi PKL. Setelah revitalisasi, sudut utara menjadi area teramai, terutama saat pertunjukan band lokal di akhir pekan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan behavioral mapping, penelitian ini mengamati aktivitas sosial dan ekonomi di empat zona utama: dua zona pedestrian, zona pertunjukan, dan zona kuliner. Hasilnya menunjukkan bahwa pertunjukan band lokal berperan penting dalam menarik pengunjung, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan PKL. Dengan lebih dari 60 lapak kuliner, kawasan ini semakin menarik sebagai ruang publik yang aktif dan produktif. Kombinasi elemen rekreasi dan bisnis lokal menciptakan sinergi yang memperkuat identitas kawasan. Penelitian ini menegaskan pentingnya desain ruang publik inklusif yang mengoptimalkan interaksi sosial, kreativitas, dan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan placemaking di sudut utara Alun-Alun Kutoarjo terbukti efektif dalam menciptakan ruang publik yang dinamis, menarik, dan berkelanjutan.

Kata kunci: alun-alun kutoarjo, fun&active, local business ownership, placemaking, sudut utara

LATAR BELAKANG

Alun-alun Kutoarjo memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan kota Kutoarjo sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Alun-alun Kutoarjo pada awalnya didirikan sebagai ruang terbuka publik yang menjadi simbol kekuasaan, tempat untuk merayakan hari bersejarah, mengadakan event kebudayaan ataupun olahraga, dan pemerintahan pada masa kolonial Hindia Belanda (Ginaris, 2017). Saat ini alun alun kutoarjo dijadikan sebagai tempat hiburan untuk masyarakat, acara-acara perayaan, pekan olahraga sepak bola, dan sebagai tempat untuk masyarakat kutoarjo mencari nafkah(Info Purworejo. 2020).

Alun alun ini berlokasi di pusat kota yang dikelilingi dengan area pendidikan dan dekat dengan pasar dan jalan nasional. Karena tempatnya yang strategis area pedestrian dijadikan tempat untuk berjualan oleh pedagang kaki lima (PKL), (Waluyo Jati. 2009) . Alun alun ini mengalami revitalisasi pada tahun 2021, dikarenakan kepopulerannya sering membuat kemacetan di jalan umum sekitar alun alun. Pengunjung datang dari pagi hingga malam, alun alun kini sering dijadikan tempat nongkrong dan berfoto ria para pemuda dan sebagai tempat bersantainya masyarakat sambil menikmati hiburan yang ada, (Radar Banyumas. 2021).

Setelah Alun Alun Kutoarjo direvitalisasi, PKL dipindahkan ke sudut utara alun alun. Dipindahkannya PKL bertujuan untuk memberikan tempat yang lebih representatif, nyaman, dan upaya pemerintah daerah untuk mengurangi tingkat kecelakaan karena sebagian PKL berjualan di ruas jalan yang dekat dengan jalan nasional yang padat (Koranjuri. 2020). Pindahnya PKL menyebabkan sudut utara alun alun kutoarjo menjadi area yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama pada hari libur.

Ramai dan hidupnya Alun Alun Kutoarjo mengindikasikan terciptanya fenomena placemaking. Placemaking merupakan konsep pendekatan perencanaan ruang publik yang berfokus pada menciptakan tempat yang ramah bagi komunitas dan dapat menghidupkan aktivitas sosial yang dinamis (Whyte, 1980) dalam “The Social Life of Small Urban Spaces” menekankan pentingnya elemen-elemen seperti kenyamanan, aksesibilitas, dan ruang terbuka yang dapat mendorong pengunjung untuk tinggal lebih lama dan berinteraksi. Martin, (2011) menyatakan bahwa *placemaking* dapat mendukung pengembangan bisnis lokal dengan menciptakan ruang yang mendukung aktivitas yang relevan dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya placemaking di alun alun tersebut berbasis teori the place diagram yang diilustrasikan Madden (2000) dalam “*Project Public Space* (PPS)”. Secara utuh teori ini mengidentifikasi adanya 4 variabel, namun pada penelitian ini akan berfokus pada *local business ownership (fun & active)*. Usaha lokal berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah untuk pejalan kaki Gehl, Jan. (2010). Adanya usaha lokal meningkatkan daya tarik emosional sehingga membuat masyarakat lebih terhubung dengan lingkungannya Montgomery, Charles. (2013). *Fun & active* Carmona, Matthew. (2010) dalam bukunya “*Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*” *fun & active* dapat dirancang melalui elemen visual dan ruang fleksibel untuk acara sehingga dapat mengundang keterlibatan dari pengguna. Carr, Stephen et al. (1992) dalam bukunya “*Public Space*” menekankan bahwa ruang publik yang sukses harus memberikan kesenangan melalui aktivitas yang dirancang ataupun spontan.

local business ownership (fun & active) merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam *the place diagram*. Keberadaan bisnis lokal sangat penting dalam mendukung keragaman aktivitas di ruang publik, bisnis kecil menciptakan suasana yang menarik, sementara aktivitas seperti seni jalanan atau hiburan langsung menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan bisnis lokal Jacobs (1961). Dengan penyatuan dari *local business ownership dan fun & active* dapat menciptakan sinergi yang memperkuat ekonomi lokal dan kehidupan sosial pada area tersebut Montgomery (1998).

Penelitian terkait placemaking menunjukkan bahwa desain ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan partisipasi aktif sangat penting untuk memperkuat ekonomi lokal melalui bisnis kreatif dan aktivitas yang menyenangkan. Dalam konteks ini, penerapan metode *placemaking* pada berbagai kawasan telah berhasil menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai wadah bagi komunitas untuk berinteraksi dan mengembangkan kreativitas.

Salah satu penelitian yang ditulis oleh (Bachtiar&solikhah, 2024) dengan judul “Penerapan Metode *Placemaking Parameter Uses And Activities* Terhadap Rancangan *Lifestyle Center* Untuk Produk Fashion Lokal Skala Mikro” penelitian ini menyoroti penerapan konsep *placemaking* pada desain *lifestyle center* yang mendukung produk fashion lokal skala mikro dengan menciptakan ruang yang interaktif dan mendukung aktivitas kreatif yang membantu dalam meningkatkan daya tarik masyarakat.

Penelitian lain yang ditulis oleh (Aina, 2022) “Implementasi Pendekatan Placemaking Pada Desain Lanskap Kawasan Wisata Jembatan Barito” menggunakan *local business ownership (fun & active)* sebagai strategi untuk menghidupkan kawasan wisata dengan menawarkan aktivitas yang menarik dan mendukung pengusaha lokal melalui penyewaan perahu tradisional dan penjualan kuliner khas.

Jurnal yang ditulis oleh (Bimantoro et al, 2022) dengan judul “Studi Konsep Pendekatan Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik M Bloc Space, Jakarta Selatan”. M Bloc Space di Jakarta Selatan menjadi contoh keberhasilan *penerapan placemaking local business ownership (fun & active)* dengan menciptakan ruang publik yang dinamis dan berinteraktif.

Konsep ini mendukung kreativitas dan kolaborasi melalui berbagai aktivitas yang tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan memperkenalkan kreativitas anak muda.

Jurnal yang ditulis oleh (Wahyuning et al, 2022) dengan judul “Creative Placemaking Dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Jimbaran, Bali” desain ruang yang interaktif dapat mendukung aktivitas kreatif, menciptakan peluang bisnis untuk UMKM lokal, dan dapat membantu dalam memperkuat ekonomi berbasis budaya lokal.

Bersumber dari , Jurnal (Tamariska&Ekomadyo, 2017) dengan judul “‘Place-Making’ Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota”, Aktivitas seperti jual beli yang terjadi di ruang-ruang sosial ini menciptakan ruang bagi warga untuk terlibat secara aktif dalam ekonomi lokal melalui penggunaan ruang yang kreatif dan fungsional.

Secara keseluruhan penelitian penelitian ini menunjukkan pendekatan placemaking tidak hanya menciptakan ruang publik yang inklusif dan dinamis, tetapi juga memiliki fungsi sebagai katalis untuk mengembangkan *local business ownership (fun & active)*. Dengan mengintegrasikan elemen *fun & active* ruang publik ini berpotensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas kawasan melalui interaksi sosial yang aktif dan produktif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses terjadinya placemaking di sudut alun alun kutoarjo. Penelitian ini akan berfokus pada *local business ownership (fun & active)* dalam *uses & activities* The Place Diagram. Alasan pemilihan local business ownership ini didasari oleh keingintahuan tentang apa yang menjadi penyebab sudut utara Alun alun Kutoarjo terus di kunjungi oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya, fokus utamanya adalah memahami proses sosial, hubungan, dan dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu, Strauss, Anselm, & Corbin, Juliet. (1998). Diharapkan dari kajian ini menemukan nilai dari Alun Alun Kutoarjo sebagai ruang publik terbuka yang menarik minat masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di area Alun alun Kutoarjo yang terletak diantara jalan mardiusodo, jalan mardiotomo, jalan kawedanan, dan jalan National Rte 3 Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo. Dalam konteks kota, lokasi ini sangat strategis karena berada di pusat kota dan dekat dengan jalan nasional. Waktu akan dilakukan di jam 09:00 – 21:00 pada hari sabtu yang dimana pada hari ini pengunjung di alun alun kutoarjo lebih ramai dari pada hari biasa.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

Lingkup Penelitian



Gambar 2. Lingkup Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian akan dengan mengobservasi terhadap ragam aktivitas, pelaku aktivitas, letak aktivitas, dan waktu aktivitas yang terjadi pada ujung utara alun alun kutoarjo. Metode analisis dilakukan dengan cara behavioral mapping atas terciptanya aktivitas yang dikelompokkan dalam 4 zona (gambar 2), yaitu 1. Zona pedestrian 1, 2. Zona pedestrian 2, 3. Zona pertunjukan, 4. Zona PKL. Penciptaan aktivitas yang terjadi dikaji berdasarkan kriteria terbentuknya konsep *placemaking* berbasis *the place diagram* yang secara spesifik akan membahas tentang *local business ownership (fun & active)*.

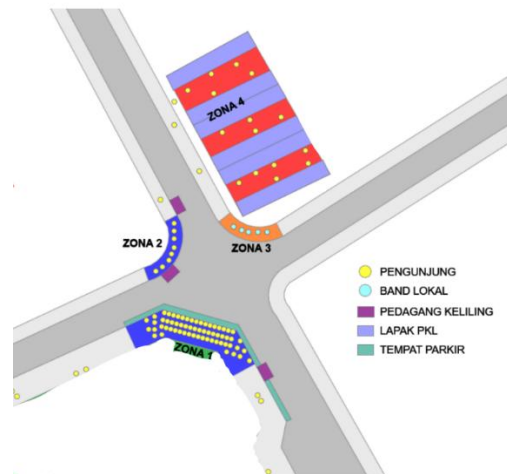
Alun alun kutoarjo memiliki peran yang signifikan baik bagi kota kutoarjo maupun masyarakatnya. Alun alun ini dijadikan sebagai tempat untuk UMKM berjualan sekaligus sebagai tempat hiburan untuk masyarakat umum. Bagian ujung utara alun alun kutoarjo menjadi tempat yang paling ramai dibandingkan area yang lain terutama pada hari sabtu karena pada hari ini terdapat pertunjukan yang diadakan seminggu sekali. Adanya pertunjukan band lokal membantu meningkatkan pendapatan dari PKL maupun pedagang keliling dan terkadang terjadi interaksi antara band lokal dengan masyarakat. Fenomena inilah yang mengindikasikan *placemaking* yang diuraikan berdasarkan 4 zona sebagai berikut.

Tabel 1 Parameter Penelitian

Parameter	Indikator
Aktivitas Ekonomi Lokal	Jumlah & Jenis usaha
Aktivitas & Keterlibatan Masyarakat	Jenis aktifitas yang ditawarkan
Elemen "Fun & Active"	Jenis hiburan lokal
Waktu	Aktivitas

Sumber: Penulis, 2024

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Pemetaan di Sudut Utara Alun Alun Kutoarjo

Sumber: Penulis, 2024

Zona dibagi menjadi 4 zona karena adanya perbedaan aktivitas yang terjadi pada tiap zona. Zona 1 terjadi aktivitas masyarakat menonton pertunjukan dari band lokal. Zona 2 terjadi aktivitas masyarakat menonton pertunjukan dari band lokal tapi pada zona ini tidak tersedia tempat untuk duduk. Zona 3 menjadi tempat band lokal untuk bernyanyi dan menerima request lagu ataupun saweran. Zona 4 terjadi transaksi jual beli antara pengunjung dengan PKL

1. ZONA PEDESTRIAN 1



Gambar 4. Pemetaan & Aktivitas di Pedestrian 1

Sumber: Penulis, 2024

Pada zona ini, terjadi aktifitas berkumpul masyarakat secara individu maupun kelompok yang terdiri dari kelompok teman atau pun kelompok keluarga. Banyak masyarakat berkumpul di zona ini karena lokasinya yang berdekatan dengan zona PKL sehingga memudahkan masyarakat jika ingin membeli makanan. Masyarakat paling banyak berkunjung dihari sabtu dijam 15:00 – 21:00 karena pada hari ini terdapat pertunjukan

band lokal yang di adakan seminggu sekali yang berlokasi diseborang area pedestrian. Banyaknya masyarakat juga menarik penjual keliling dan pengelola parkir dari masyarakat untuk mangkal disekitaran zona ini. Terdapat 3 pedagang keliling yang memanfaatkan keramaian pada zona ini. Sedang kan dari jam 09:00 – 15:00 sedikit masyarakat yang pada area pedestrian karena tidak ada teduhan seperti pohon atau pun kanopi dan karena tidak ada faktor yang bisa membuat masyarakat betah untuk duduk berlama lama pada area pedestrian.

2. ZONA PEDESTRIAN 2



Gambar 5. Pemetaan & Aktivitas di Pedestrian 2
Sumber: Sumber: Penulis, 2024

Pada hari sabtu dijam 15:00 – 21:00 di zona ini terjadi aktifitas berkumpul secara individu maupun kelompok yang terdiri dari kelompok teman atau pun kelompok keluarga. Karena pada hari ini terdapat pertunjukan band lokal yang di adakan seminggu sekali yang berlokasi diseborang area pedestrian. Kebanyakan masyarakat yang berkumpul di zona ini karena zona pedestrian 1 sudah penuh dengan pengunjung.

Zona ini tidak tersedia tempat duduk jadi kebanyakan masyarakat yang datang duduk di kendaraan yang mereka bawa ataupun rela berdiri untuk melihat pertunjukan dari band lokal. Banyaknya masyarakat yang datang untuk melihat pertunjukan menarik pedagang keliling untuk berjualan di area ini. Pada zona ini paling banyak terdapat 2 pedagang keliling. Untuk di jam 09:00 - 15:00 sama sekali tidak ada masyarakat yang memakai area pedestrian ini meski terdapat teduhan seperti pohon tapi tidak terdapat fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat duduk untuk masyarakat yang datang. Tidak adanya pertunjukan band lokal juga menjadi faktor area ini tidak dipakai.

3. ZONA PERTUNJUKAN



Gambar 6. Pemetaan & Aktivitas di Area Pertunjukan
Sumber: Sumber: Penulis, 2024

Pada zona ini, terdapat aktivitas menyanyi yang dilakukan oleh band lokal dan terdapat interaksi antara band lokal dengan masyarakat berupa meminta lagu yang akan dibawakan, menyawer atau memberi uang pada band lokal, dan ada beberapa warga yang ikut menari bersama. Pertunjukan hanya diadakan pada hari Sabtu di jam 15:00 – 21:00 meski hanya seminggu sekali adanya pertunjukan sangat berpengaruh dalam meningkatnya jumlah masyarakat yang berkunjung ke sudut utara alun alun kutoarjo. Jadi dari jam 09:00 area ini sama sekali tidak terdapat aktivitas karena tidak ada yang memakai selain dari band lokal yang mulai datang dari jam 15:00.

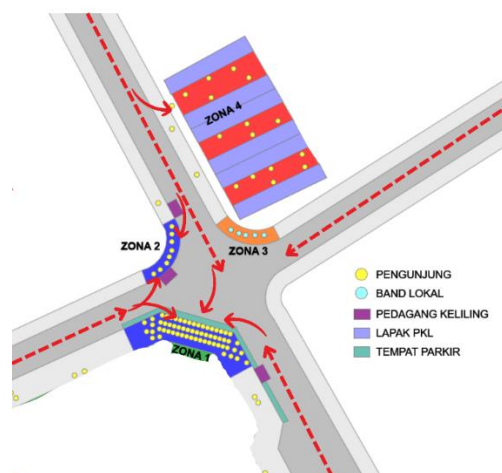
4. ZONA KULINER



Gambar 7. Pemetaan & Aktivitas di Area Kuliner
Sumber: Sumber: Penulis, 2024

Pada zona ini, terjadi aktivitas jual beli antara PKL dengan masyarakat yang berkunjung. Di hari-hari biasa zona ini sudah ramai dikunjungi masyarakat karena banyaknya jajanan yang dijual PKL. Dengan adanya pertunjukan band lokal yang diadakan tiap Sabtu di jam 15:00 – 21:00 membuat peningkatan dalam penjualan dagangan PKL. Pada zona ini terdapat 65 lapak yang digunakan PKL untuk menjual jajanan mereka dan jenis makanan yang dijual berbeda-beda tiap lapak dari makanan berat hingga makanan ringan terdapat pada satu area ini. Karena area kuliner dikelilingi oleh sekolah SD dan SMP di jam 09:00 – 15:00 mayoritas yang datang dari kalangan pelajar karena pada jam ini merupakan waktunya para pelajar istirahat dan pulang sekolah jadi banyak yang datang untuk membeli jajanan yang ada di area kuliner

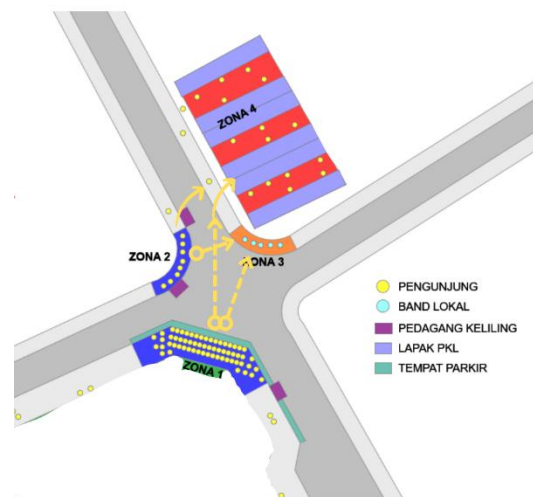
Olahan Data Sabtu Sore – Malam



Gambar 8. Pemetaan Pergerakan Kendaraan Masyarakat
Sumber: Sumber: Penulis, 2024

Pada hari sabtu sore dijam 15.00 sudah banyak lapak PKL yang sudah buka karena kebanyakan lapak sudah buka di pagi hari atau siang hari dan dijam ini band lokal baru datang untuk mempersiapkan peralatan untuk tampil. Di jam ini masyarakat belum terlalu ramai yang datang ke sudut utara alun alun. Di jam 18.00 sudah mulai banyak warga yang datang di sudut utara alun alun puncak keramaian di jam 19.00 sampai jam 21.00 kebanyakan masyarakat datang secara berkelompok, baik itu satu keluarga ataupun kelompok pertemanan. Kebanyakan masyarakat datang untuk melihat pertunjukan yang ditampilkan oleh band lokal namun tidak sedikit pula yang datang untuk membeli jajanan PKL kemudian melihat pertunjukan band lokal ataupun sebaliknya.

Sudut utara alun alun kutoarjo dapat diakses menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Kebanyakan masyarakat yang datang langsung menuju ke zona pedestrian 1 agar mendapatkan tempat duduk untuk menonton pertunjukan band lokal. Bila pedestrian 1 sudah penuh masyarakat akan menuju ke pedestrian 2 untuk bisa melihat pertunjukan walau tidak tersedia tempat duduk. Namun tidak sedikit orang yang lebih memilih untuk langsung menuju ke area kuliner.



Gambar 9. Pemetaan Pergerakan Pejalan Kaki
Sumber: Penulis, 2024

Setelah mengamankan tempat duduk banyak masyarakat akan jalan kaki ke area kuliner untuk membeli jajanan yang dijual oleh PKL atau membeli dari pedagang keliling yang ada disekitaran area pedestrian.

KESIMPULAN

Diujung utara alun alun kutoarjo menjadi area yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat kutoarjo terutama pada hari sabtu pada jam 15:00 – 21:00, hal ini disebabkan zona PKL dan zona pertunjukan band lokal dijadikan satu area. Adanya PKL berperan untuk menarik minat masyarakat untuk datang kesudut alun alun kutoarjo dan karena lokasinya yang berdekatan dengan area pedestrian membuat masyarakat lebih aktif untuk jalan kaki. Pertunjukan dari band lokal berperan untuk memperbanyak masyarakat yang datang dan membuat masyarakat betah untuk berlama lama di area pedestrian. Banyaknya masyarakat yang datang mengakibatkan meningkatnya pendapatan dari PKL dan menarik pedagang keliling yang datang untuk berjualan di sekitar area pedestrian. Penerapan placemaking di sudut utara alun alun kutoarjo dengan pendekatan *local business ownership (fun & active)* berhasil menguatkan peran ruang publik dalam menciptakan kehidupan sosial yang aktif, mendukung kreativitas lokal, dan memperkuat identitas kawasan melalui interaksi masyarakat dengan PKL dan band lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, N. 2022. Implementasi Pendekatan Placemaking Pada Desain Lanskap Kawasan Wisata Jembatan Barito. *Jurnal Border*.
- Bachtiar, K, L & solikhah, N. 2024. Penerapan Metode Placemaking Parameter Uses And Activities Terhadap Rancangan Lifestyle Center Untuk Produk Fashion Lokal Skala Mikro. *Jurnal Stupa*.
- Bimantoro et al. 2022. Studi Konsep Pendekatan Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik M Bloc Space, Jakarta Selatan. *Jurnal Desa*.
- Carmona, M. 2010. *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Wordpress.
- Carr, Stephen et al. 1992. *Public Space*. Cambridge Univesity Pres.
- Gehl, J. 2010. *Cities for People*. Washington: Island Press.
- Info Purworejo. 2020. Ditata Ulang, Alun-alun Kutoarjo Dibebaskan dari Pedagang Kaki Lima. <https://infopurworejo.com/> (diakses pada Oktober 30, 2024).
- Jacobs. J. 1961. *The Death and Life of Great American Cities*. Random House. New York: Vintage Books.
- Koranjuri. 2020. PKL Alun alun Kutoarjo Pindah ke Shelter Kuliner. <https://koranjuri.com/> (diakses pada Januari 16, 2025).
- Lengkong Sanggar Ginaris. 2017. Remah-Remah Jejak Sejarah di Kutoarjo. <https://jejakkolonial.blogspot.com/> (diakses pada Oktober 30, 2024).
- Madden. 2000. New York: What Makes a Successful Place?. <https://www.pps.org/article/grplacefeat> (diakses pada Januari 16, 2025).
- Martin, D, L. 2011. "Placemaking and Local Economic Development. *Journal of Urban Affairs*". Google Scholar.
- Montgomery, C. 2013. *Happy City*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Montgomery, J. 1998. *Making a City: Urbanity, Vitality, and Urban Design*. Google Scholar.
- Radar Banyumas. 2021. Penataan Alun-alun Kutoarjo Rp 5,8 M <https://radarbanyumas.disway.id/> (diakses pada Januari 16, 2025).
- Strauss, A & Juliet, C. 1998. *Basics of Qualitative Research (3rd ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Calivornia: Sage Publication.
- Tamariska, S, R & Ekomadyo, A, S. 2017. *Place-Making Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota*. Researchgate.
- Wahyuning, P, F. Ischak, M. Utomo, H. 2022. Creative Placemaking Dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Jimbaran, Bali. *Jurnal Agora*.
- Waluyo Jati. 2009. Alun-Alun Kutoarjo Kab. Purworejo. <http://ngangkasi.wordpress.com/> (diakses pada Oktober 30, 2024).
- Whyte, W. H. 1980. *The Social Life of Small Urban Spaces Project for Public Spaces*. Washington: The Conservation Foundation.